

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki kekayaan sumberdaya perikanan yang berlimpah. Potensi tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang dikaruniai sumberdaya kelautan yang besar. Potensi perikanan laut di Indonesia tersebar dalam sebelas Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP), yaitu Laut Andaman (selat malaka), Laut Sumatera Bagian Barat, Laut Jawa Bagian Selatan, Laut Jawa, Selat Karimata, Selat Makassar, Laut Banda, Laut Halmahera, Laut Sulawesi, Laut Papua, dan Laut Aru (Kementerian PPN/Bappenas, 2015).

Laut Sumatera Bagian Barat merupakan salah satu Wilayah Pengelolaan Perikanan yang perlu dikelola dengan baik. Secara garis besar sumberdaya ikan yang ada di perairan Laut Sumatera Bagian Barat dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu 1) sumberdaya ikan pelagis, yaitu jenis-jenis ikan yang sebagian besar dari siklus kehidupannya menghuni perairan sekitar atau dekat permukaan; dan 2) sumberdaya ikan demersal yaitu kelompok ikan yang sebagian besar dari siklus kehidupannya menghuni dasar atau dekat dasar perairan.

Ikan pelagis merupakan ikan yang memiliki ciri khas bergerombol baik di permukaan maupun di dasar perairan serta melakukan migrasi untuk kebutuhan hidupnya (Fauziah dan Jaya, 2010). Sumberdaya ikan pelagis dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok ikan pelagis besar seperti tuna, tongkol, dan cakalang dan kelompok ikan pelagis kecil seperti layang, kembung, teri, kerapu, lemuru, tembang dan selar (Sinaga *et al.*, 2015; Putri., 2017). Ikan pelagis besar merupakan komoditi terbesar yang berada di (WPP-572) setelah ikan pelagis kecil.

Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP-572) memiliki potensi sumberdaya ikan pelagis besar seperti ikan Tuna (*Thunnus sp*), Tongkol (*Euthynnus affinis*), Cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Hal ini didukung oleh pernyataan Kusdiantoro *et al.*, (2019) yaitu salah satu jenis sumberdaya ikan yang memiliki potensi dari kelompok ikan pelagis besar adalah Tuna, Cakalang dan Tongkol (TCT). TCT merupakan jenis ikan ekonomis penting Indonesia yang didaratkan di beberapa pelabuhan di Indonesia. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwasanya TCT

merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai komersial sangat tinggi (Sulistyaningsih *et al.*, 2010) dan menjadi komoditas ekspor karena banyaknya permintaan pasar ekspor dan juga dijadikan sebagai bahan olahan. Jenis ikan pelagis besar menjadi target utama penangkapan nelayan terutama nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus.

Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus merupakan pelabuhan perikanan yang memiliki komoditas utama yaitu ikan pelagis besar di pulau Sumatera serta berhadapan langsung dengan Samudera Hindia (Ikhsan, 2017). Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus ditetapkan sebagai kawasan industrialisasi pada perikanan Tuna, Cakalang, dan Tongkol. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus menjadi sentra kegiatan perikanan tangkap di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi sumberdaya ikan pelagis besar yang sangat menjanjikan seperti ikan Tuna, Cakalang dan Tongkol (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, 2015).

Potensi sumberdaya ikan pelagis besar yang cukup tinggi dengan tujuan menjaga kelestarian dan keberlanjutannya dimasa mendatang, maka penting melakukan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan pelagis besar secara tepat. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan pelagis bertujuan mengendalikan upaya penangkapan dalam rangka memelihara keberlanjutan sumberdaya ikan pelagis besar. Keberhasilan pengelolaan perikanan berkelanjutan dimasa yang akan datang ditandai dengan usaha penangkapan yang jauh lebih sedikit (Claro *et al.*, 2009), tingkat eksploitasi yang rendah (Hilborn, 2007), persediaan sumberdaya ikan yang lebih dan berkurangnya kekhawatiran akan eksploitasi ekosistem laut secara berlebihan (Hilborn *et al*; Clark dan Dickson, 2003) dan penghapusan praktek penangkapan ikan yang merusak (Norse, 2005).

Kecermatan dan ketepatan dalam mengestimasi potensi lestari sumber daya ikan pelagis besar di suatu perairan merupakan kunci utama menuju keberhasilan pengelolaan sumberdaya ikan. Kesalahan dalam mengestimasi potensi lestari suatu sumberdaya ikan berakibat kurangnya efektifitas kebijakan dalam pengelolaan potensi sumberdaya ikan yang ada. Upaya penangkapan yang melebihi upaya potensi maksimum akan mempercepat terkurasnya sumberdaya ikan. Bila hal ini terjadi maka sumberdaya ikan yang tersedia akan mengalami tekanan eksploitasi

menyebabkan ikan banyak tertangkap dan pada akhirnya mencapai penangkapan yang melebihi kapasitas maksimumnya atau *overfishing* (Widodo, 2016). Menurut Sinaga (2008) pengelolaan sumberdaya perikanan terutama jenis ikan pelagis saat ini menuntut perhatian penuh dikarenakan semakin meningkatnya tekanan eksploitasi terhadap berbagai sumberdaya ikan.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian mengenai potensi lestari sumberdaya ikan pelagis besar di perairan Laut Sumatera Bagian Barat dalam studi kasus di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus sebagai informasi menuju kebijakan pengelolaan sumberdaya ikan pelagis besar yang dapat menunjang keberlanjutannya. Menurut Nugraha *et al.*, (2012) penelitian tentang potensi lestari sumberdaya ikan di suatu perairan sangat penting untuk mengawasi tingkat eksploitasi kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di suatu perairan. Mengetahui potensi lestari sumberdaya ikan di suatu perairan menjadi langkah awal dalam melakukan tahap pengelolaan, perencanaan dan pengembangan usaha.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis trend produksi ikan pelagis besar di Perairan Laut Sumatera Bagian Barat dalam studi kasus di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus selama 8 tahun terakhir.
2. Mengestimasi potensi lestari sumberdaya ikan pelagis besar di Perairan Laut Sumatera Bagian Barat dalam studi kasus di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus selama 8 tahun terakhir.
3. Mengetahui tingkat pemanfaatan dan upaya penangkapan sumberdaya ikan pelagis besar di Perairan Laut Sumatera Bagian Barat dalam studi kasus Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus selama 8 tahun terakhir.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai potensi lestari sumberdaya ikan pelagis besar di perairan

Laut Sumatera Bagian Barat dalam studi kasus Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus.

B. Praktisi

1. Nelayan, sebagai informasi untuk mengetahui upaya penangkapan optimal yang dapat dilakukan serta informasi mengenai jumlah hasil tangkapan ikan pelagis besar yang diperbolehkan di Perairan Laut Sumatera Bagian Bungus.
2. Pemerintah Daerah, sebagai informasi dalam menyusun strategi perencanaan, pengelolaan serta pengembangan demi keberlanjutan potensi sumberdaya ikan pelagis besar di Perairan Laut Sumatera Bagian Barat.
3. Peneliti, sebagai bahan informasi mengenai potensi lestari sumberdaya ikan pelagis besar di Perairan Laut Sumatera Bagian Barat dalam studi kasus di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus untuk penelitian selanjutnya.